

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Sekolah Menengah Kejuruan adalah pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah setara dengan SMA/MA. Salah satu contohnya adalah sekolah SMK Muhammadiyah Kersamanah yang beralamatkan di Kampung Ciboja Rt.03 Rw.05 Desa Nanjungjaya Kecamatan Kersamanah Kabupaten Garut, yang dimana sekolah tersebut merupakan objek penelitian penulis.

Walaupun sekolah ini merupakan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan saat ini sekolah tersebut hanya memiliki satu bidang keahlian yaitu Teknologi Informasi dan Komunikasi dan kompetensi keahliannya hanya ada Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ) tetapi pada dasarnya sekolah ini merupakan salah satu naungan Muhammadiyah oleh karena itu program kaderisasi ini menjadi sesuatu yang wajib untuk dilaksanakan. Salah satunya betuk kaderisasi pelatihan muballigh muda, yang dilaksanakan di setiap pergantian tahun ajaran sebagai bagian dari rangkaian Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) yang di rancang oleh Pimpinan Cabang Muhammadiyah yang dibantu oleh organisasi ortomom Muhammadiyah yang lainnya seperti Pimpinan Cabang Pemuda Muhammadiyah, Pimpinan Ranting Ikatan Pelajar Muhammadiyah juga bekerja sama dengan Ikatan Pemuda Avicenna (IPMA).

Masa depan Muhammadiyah sebagai gerakan Islam, gerakan dakwah, dan gerakan *tajdid* tidak dapat dipisahkan dari usaha pewarisan keyakinan dan cita-cita hidupnya, serta pewarisan kepribadian kepada generasi penerus, pelanjut, dan penyempurna amal usaha serta perjuangan Muhammadiyah. Sejak awal berdirinya, upaya tersebut telah mengambil bentuk sebagai sistem pengkaderan yang kaya tradisi dan warisan nilai-nilai Persyarikatan Muhammadiyah (Rohmansyah, 2017:76).

Kadersisasi merupakan proses pembentukan dan pengembangan kader-kader yang kompeten dan memiliki komitmen kuat terhadap organisasi atau gerakan. Bagi Muhammadiyah, kadersisasi memiliki peran yang sangat penting dalam memastikan kelangsungan dan keberlanjutan organisasi, serta dalam mencapai tujuan-tujuan dakwah dan pendidikan Islam yang diemban.

Melalui pelatihan mubaligh muda, Muhammadiyah secara aktif melibatkan generasi muda dalam upaya mempersiapkan kader-kader yang siap mengemban tugas dakwah dan kepemimpinan di masa depan.

Pelatihan mubaligh muda memiliki peran penting bagi Muhammadiyah dalam beberapa aspek. Pertama, pelatihan ini membantu meneruskan dan memperkuat pewarisan nilai-nilai dan identitas Islam yang diyakini oleh Muhammadiyah. Para mubaligh muda dilatih untuk memahami dan menyampaikan ajaran Islam sesuai dengan prinsip - prinsip Muhammadiyah, serta mengamalkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, pelatihan ini juga bertujuan mengembangkan keterampilan dakwah siswa, seperti berbicara di depan umum, menyampaikan pesan dakwah

dengan efektif, dan berinteraksi secara interpersonal. Hal ini penting untuk mempersiapkan generasi muda sebagai duta-duta Islam yang mampu berkomunikasi dengan baik dan memberikan pemahaman yang baik tentang Islam kepada masyarakat. Pelatihan mubaligh muda juga melibatkan pengembangan kompetensi dan keahlian terkait dakwah, seperti manajemen acara, penggunaan teknologi informasi, dan strategi dakwah yang efektif. Selain itu, pelatihan ini juga membangun jaringan dan solidaritas antara siswa yang memiliki minat dan semangat yang sama dalam dakwah, sehingga mereka dapat saling mendukung, bertukar pengalaman, dan bekerja sama dalam menghadapi tantangan dalam menyebarkan pesan agama di masyarakat. Terakhir, pelatihan mubaligh muda menjadi jaminan kontinuitas organisasi Muhammadiyah di masa depan dengan melahirkan generasi muda yang memiliki pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai organisasi, keterampilan dakwah yang handal, dan kesiapan untuk mengambil peran kepemimpinan di masa yang akan datang.

Mengenai gambaran dari rangkaian pelatihan yang diberikan kepada siswa berdasarkan hasil observasi di dapatkan data sebagai berikut. Sebelum melaksanakan pelatihan para panitia pelaksana melakukan pengukuran tingkat pemahaman siswa mengenai materi – materi yang akan di sampaikan terlebih dahulu di berikan *Pre-Test* mengenai dasar - dasar agama atau *Al-Ulumuddin*, Persyarikatan Muhammadiyah, Manajemen dan Kememimpinan dan Fiqhud Dakwah setelah itu hasil jawaban yang di berikan oleh para siswa atau hasil tes tersebut di jadikan ukuran bagi para pembimbing untuk di kaji dalam pelatihan

atau bisa jadi langsung dilaksanakan pemberian materi terhadap peserta pelatihan. Selain itu para peserta juga di berikan materi bagaimana mengambil rujukan dakwah, bagaimana Teknik pembukaan, menyampaikan isi dakwah dan penutupan. Selanjutnya, para peserta akan di berikan soal *Post-Test* yang isisnya sama dengan test sebelumnya namun dalam hal ini pemberian *Post-Test* ditujukan sebagai salah satu indikator keberhasilan penyampaian materi dan pengukuran daya tangkap para peserta pelatihan dan tujuan utama dari pemberian materi ini adalah sebagai dasar para siswa dalam memahami dasar keagamaan dan juga mengenai kemuhammadiyahahan sebagai bekal dalam berdakwah.

Kemudian, pelatihan selanjutnya yaitu melatih mental siswa, dalam praktiknya terbagi menjadi beberapa bentuk kegiatan yaitu *pertama*, kegiatan safar malam atau jurit malam yang di mana isi dari kegiatan ini adalah tanya jawab antara panitia dan peserta di mengenai materi yang sudah di sampaikan di mana yang menjadi tanangannya adalah medan yang akan di lalui para peserta. *Kedua*, mencoba menyusun materi dakwah dan langsung di sampaikan kepada audien namun masi dalam ruang lingkup program pelatihan ini. *Ketiga*, para peserta di berikan jadwal tausiyah di beberapa tempat di lingkungan sekolah yaitu diantaranya pengajian khusus pemuda pemudi dan pengajian umum, pada tahap ini merupakan tahap yang dilaksanakan dalam jangka panjang yang barengi dengan pembinaan dan pengawasan oleh pembinda Ikatan Pelajar Muhammadiyah.

Mengenai keterkaitan topik penelitian dengan jurusan yang saya tempuh saat ini yaitu jurusan Manajemen Dakwah dikarenakan menurut Aep Kusnawan (2009:2) Manajemen Pelatihan Dakwah (MPD) merupakan salah satu Mata Kuliah Keahlian (MKK) pada jurusan Manajemen Dakwah di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Selain itu berdasarkan pengertiannya dakwah merupakan aktivitas menyeru kepada jalan Allah yang melibatkan unsur penyeru, pesan, metode, media, objek dan tujuan. Yang berarti mengubah situasi kesituasi yang lebih baik sesuai dengan ajaran islam. Oleh karena itu, topik penelitian ini memiliki relevansi dengan kebutuhan nyata masyarakat, sehingga penelitian ini dirasa layak untuk dijadikan fokus penelitian.

Berdasarkan paparan fenomena di atas, peneliti menyusun rencana untuk mengadakan penelitian lebih lanjut yang peneliti tuangkan dalam sebuah karya ilmiah dengan judul: Strategi Pelatihan Mubaligh Muda Muhammadiyah Dalam Meningkatkan Keterampilan Dakwah Siswa di Masyarakat (Studi kasus di SMK Muhammadiyah Kersamanah Garut).

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dimaksudkan agar pembahasan tidak keluar dari pokok permasalahan. Maka berdasarkan pemaparan latar belakang penelitian di atas fokus penelitian tersebut penulis bagi menjadi 3 permasalahan pokok diantaranya :

1. Bagaimana program pelatihan mubaligh muda muhammadiyah dalam meningkatkan keterampilan dakwah siswa di masyarakat ?

2. Bagaimana pelaksanaan pelatihan mubaligh muda muhammadiyah dalam meningkatkan keterampilan dakwah siswa di masyarakat ?
3. Bagaimana evaluasi pelatihan mubaligh muda muhammadiyah dalam meningkatkan keterampilan dakwah siswa di masyarakat ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui program pelatihan mubaligh muda muhammadiyah dalam meningkatkan keterampilan dakwah siswa di masyarakat ?
2. Untuk menggambarkan pelaksanaan pelatihan mubaligh muda muhammadiyah dalam meningkatkan keterampilan dakwah siswa di masyarakat?
3. Untuk mengetahui evaluasi dalam pelatihan mubaligh muda muhammadiyah dalam meningkatkan keterampilan dakwah siswa di masyarakat?

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis. Kedua kegunaan tersebut diantaranya :

1. Secara Teoritis:

- a. Bagi Peneliti: Penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan teori dan pemahaman dalam bidang kadernisasi dalam konteks Muhammadiyah. Temuan penelitian dapat menjadi dasar untuk

penelitian lanjutan dan memperkaya wawasan akademik terkait strategi pelatihan mubaligh muda.

- b. Bagi Mahasiswa: Penelitian ini dapat menjadi sumber referensi dan literatur yang berguna dalam penyusunan tugas akhir, skripsi, atau penelitian lainnya yang terkait dengan kadersisasi dan strategi pelatihan dalam konteks organisasi Islam.
- c. Bagi Pihak Terkait: Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam perencanaan dan pengembangan program pelatihan mubaligh muda di Muhammadiyah atau organisasi serupa. Temuan penelitian juga dapat memberikan masukan dalam penyempurnaan kebijakan dan strategi kadersisasi yang ada.

2. Secara Praktis:

- a. Bagi Peneliti: Penelitian ini dapat memberikan pengalaman dan pembelajaran yang berharga dalam melakukan penelitian lapangan, analisis data, dan penyusunan laporan penelitian. Selain itu, peneliti juga dapat menjalin hubungan dengan pihak terkait dan memperluas jaringan profesional dalam konteks kadersisasi Muhammadiyah.
- b. Bagi Mahasiswa: Melalui penelitian ini, mahasiswa dapat mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang mereka peroleh selama studi dalam konteks penelitian yang relevan dengan realitas sosial. Penelitian ini juga dapat meningkatkan kemampuan analisis, pemecahan masalah, dan pemahaman tentang kadersisasi dan strategi

pelatihan dalam konteks organisasi Islam.

- c. Bagi Penyelenggara Pelatihan: Temuan dan rekomendasi penelitian ini dapat memberikan informasi yang berharga bagi penyelenggara pelatihan mubaligh muda di Muhammadiyah. Hal ini dapat membantu dalam merancang program pelatihan yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan mubaligh muda, serta meningkatkan kualitas pelatihan dan dampaknya dalam meningkatkan keterampilan dakwah siswa di masyarakat.

E. Hasil Penelitian yang Relevan

Agar skripsi ini tidak memiliki kesamaan dengan skripsi lain, penulis melakukan penelusuran terlebih dahulu terhadap kajian-kajian yang telah dilakukan sebelumnya. Hasil penelusuran tersebut akan menjadi panduan bagi penulis untuk menghindari pengangkatan objek pembahasan yang sama, sehingga penelitian yang dilakukan tidak terlihat sebagai plagiat dari kajian yang telah ada. Setelah melakukan penelusuran, penulis menemukan beberapa karya ilmiah yang membahas permasalahan yang relevan dengan pembahasan yang penulis teliti. Karya-karya ilmiah tersebut dapat menjadi sumber sekunder yang mendukung penulisan skripsi ini :

Pertama, Skripsi Siti Fatimatuz Zahro (2018 : 2) yang berjudul *Manajemen Pelatihan Khitobah Dalam Membentuk Kader Da'iyah (Studi di Ma'had Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang)* Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif, dengan pendekatan kualitatif, dari hasil penelitian penulis, maka penulis menyimpulkan hasil

penelitian, bahwa urgensi manajemen pelatihan khitobah salah satunya untuk mewujudkan visi misi Ma'had Walisongo juga memiliki urgensi bagi peningkatan kualitas santri dalam menciptakan suasana belajar yang memungkinkan santri dapat secara aktif mengembangkan potensi diri para santri Ma'had Walisongo. Adapun Faktor pendukung kegiatan pelatihan khitobah di Ma'had Walisongo adalah, adanya motivasi dari pengasuh Ma'had Walisongo Semarang, adanya kurikulum yang diberikan Ma'had Walisongo, tersedianya sarana dan prasarana, adanya peraturan-peraturan yang harus dilakukan, santri dari lulusan pondok pesantren berbasis bilingual. Sedangkan faktor penghambatnya adalah beberapa santri yang masih kesulitan dalam menerjemahkan, terdapat beberapa santri yang masih grogi saat menyampaikan materi khitobah.

Kedua, Muammar (2017 : 32) yang berjudul *Manajemen Pelatihan Dakwah Dalam Meningkatkan Kualitas Dakwah Santri Di Pondok Pesantren Awaluddin Desa Kuo Kecamatan Pangale Kabupaten Mamuju Tengah*. Jenis metode penelitian yang di pakai adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, terhadap penelitian ini penulis menyimpulkan bahwa Model pelatihan dakwah yang diterapkan di Pondok Pesantren Awaluddin adalah Kultum (Kuliah tuju menit) setiap orang atau per santri pada saat apel pagi dan setiap hari Rabu sesudah sholat ashar, sementara model pelatihan dakwah pada hari Rabu adalah pelatihan khitobah. dan Upaya dalam meningkatkan kualitas dakwah yaitu harus mempunyai perencanaan yang rinci dan rasional, mendesain program pelatihan dakwah

dengan metode pelatihan tradisional dan metode berbasis teknologi, mengadakan evaluasi, pengawasan, aktif dalam pengajian tafsir Al-Qur'an dan Hadis, membentuk perilaku santri, ikut berpartisipasi dalam kegiatandakwah baik di dalam, maupu diluar Pondok, santri harus percaya diri, danmemiliki potensi menjadi seorang da'i.

Dari kedua hasil karya tulis ilmiah di atas yang dapat penulis himpun, memang tidak dapat dipungkiri ada berbagai persamaan. Diantaranya adalah dalam karya tulis ilmiah tersebut sama-sama menjadikan manajemen pelatihan dakwah sebagai objek penelitian. Inilah yang menjadi salah satu persamaan antara penulis dengan peneliti terdahulu.

Adapun perbedaan penelitian diatas dengan yang akan peneliti laksanakan, penelitian Siti Fatimatuz Zahro yaitu berfokus pada urgensi manajemen pelatihan khitobah di Ma'had Walisongo, Bagaimana manajemen pelatihan khitobah di Ma'had dan faktor pendukung serta penghambat manajemen pelatihan khitobah di Ma'had Walisongo. Adapaun muammar berfokus pada model pelatihan dakwah dan upaya meningkatkan kualitas dakwah santri. sedangkan fokus peneliti adalah manajemen pelatihan dakwah yaitu proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi dan pengawasan pelatihan mubaligh muda di SMK Muhammadiyah Kersamanah.

F. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

Pada dasarnya, kata “strategi” berasal dari bahasa Yunani dengan sebutan *strategos*, yang dibentuk dari *Stratos*, dengan makna tentara, dan *-ag*, yang bermakna memimpin. Dengan kata lain, strategi adalah *generalship* yakni ilmu tentang bagaimana seorang jenderal berperang atau menjalankan tugasnya (Ayi Ahadiat, 2010 : 13). Menurut Marrus (2002:31) strategi didefinisikan sebagai suatu proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai.

Strategi pelatihan ADDIE adalah kerangka kerja desain pembelajaran sistematis yang merupakan singkatan dari *Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation*. Model ini pertama kali dikembangkan oleh Dick dan Carey pada akhir tahun 1970-an dan telah banyak digunakan dalam bidang pendidikan dan pelatihan untuk membimbing pengembangan materi dan kursus pembelajaran yang efektif. Berikut adalah gambaran umum tentang model ADDIE (Carey, 1970 : 6-8) :

1. *Analysis: In this phase, instructional designers identify the learning needs and objectives of the training program. They conduct a thorough analysis of the target audience, their characteristics, existing knowledge, and the specific skills or knowledge gaps that need to be addressed through the training.*
2. *Design: During the design phase, the instructional designers create a detailed plan for the training program. This includes defining the*

learning objectives, selecting appropriate teaching methods and instructional strategies, and outlining the content and structure of the course.

3. *Development: In this phase, the actual instructional materials and content are developed based on the design specifications. This may involve creating presentations, handouts, interactive activities, assessments, and multimedia elements to support the learning process.*
4. *Implementation: The implementation phase involves delivering the training program to the target audience. Trainers or facilitators conduct the training sessions, and learners engage with the instructional materials and activities as planned during the design phase.*
5. *Evaluation: The final phase of the ADDIE model is evaluation. Here, the effectiveness of the training program is assessed. This involves gathering feedback from learners, analyzing the learning outcomes, and identifying areas for improvement. The evaluation results are used to refine and enhance the training program for future iterations.*

Strategi model ini juga telah dikembangkan oleh Morrison, Ross

dan Kalman (Morisson, 2019: 13-15) mereka berpedapat :

Kerangka kerja yang terdiri dari lima langkah penting untuk merancang dan mengembangkan program pelatihan yang efektif. Langkah pertama adalah Analisis, di mana identifikasi kebutuhan pelatihan dan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan program dilakukan untuk memahami masalah yang perlu diatasi, kebutuhan peserta pelatihan, dan konteks kerja yang relevan. Langkah kedua adalah Desain, di mana perancang pelatihan mengembangkan rencana rinci untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan menetapkan tujuan spesifik, mengembangkan materi pelatihan, memilih metode pengajaran, dan menyusun struktur pembelajaran. Selanjutnya, pada langkah ketiga, yaitu Pengembangan, materi pelatihan sesuai dengan desain yang telah dibuat sebelumnya diproduksi, seperti modul, slide presentasi, media pembelajaran, dan konten pelatihan lainnya. Setelah itu, langkah keempat adalah Implementasi, di mana program pelatihan diterapkan dengan aktif kepada peserta melalui penyelenggaraan sesi pelatihan dan memberikan materi, latihan, serta bimbingan. Terakhir, pada langkah kelima, Evaluasi dilakukan untuk mengevaluasi efektivitas dan kesesuaian program pelatihan, dan hasil evaluasi digunakan untuk perbaikan dan peningkatan program pelatihan di masa depan. Dengan demikian, model ADDIE memberikan panduan yang sistematis dan terarah dalam merancang pelatihan yang efektif dan relevan.

Selanjutnya, dakwah berasal dari bahasa arab dengan kata dasar “*da’a – yad’u – da’watan*” yang mengandung makna memanggil, mengundang, mengajak, minta tolong, memohon, mendoakan dan mendorong. Sedangkan menurut Syekh Muhammad Khidr Husain dalam kitabnya *ad Dakwah ila al Ishlah* mengatakan bahwa dakwah adalah “upaya untuk memotivasi orang agar berbuat baik dan mengikuti jalan petunjuk, atau melaksanakan *Amar Ma’ruf Nahi Mungkar* dengan tujuan mendapatkan kesuksesan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat (Aziz, 2004: 4).

Dengan demikian strategi pelatihan dakwah dapat didefinisikan sebagai suatu proses penentuan rencana organisasi dalam mengembangkan sumber daya insani dalam praktik dan latihan untuk mengembangkan keterampilan dalam melaksanakan *Amar Ma’ruf Nahi Mungkar*.

2. Kerangka konseptual

Kerangka konseptual merupakan suatu konstruksi intelektual yang mencerminkan hubungan logis antara landasan teori dan kajian empiris dalam suatu penelitian. Dalam konteks penelitian ini, penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif, yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis yang mendalam. Dalam penelitian kualitatif, proses dan makna memiliki peranan penting dan lebih ditonjolkan daripada penekanan pada generalisasi statistik. Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini memiliki peran kunci sebagai

pemandu untuk memastikan bahwa fokus penelitian tetap sesuai dengan realitas dan fenomena yang ditemui di lapangan. Dengan memanfaatkan landasan teori secara tepat, peneliti dapat mengarahkan analisis dan interpretasi data yang diperoleh secara lebih terarah dan terinformasikan.



Gambar 1.1 Kerangka konseptual.

G. Langkah - Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di SMK Muhammadiyah Kersamanah yang beralamat di Kampung Ciboja Rt.03 Rw.05 Desa Nanjungjaya Kecamatan Kersamanah Kabupaten Garut. Peneliti melakukan penelitian di lokasi tersebut karena sekolah tersebut merupakan sekolah baru dan belum pernah di adakan penelitian mengenai bagaimana strategi pelatihan mubaligh muda muhammadiyah dalam keterampilan siswa dalam

berdakwah di masyarakat.

2. Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini mengadopsi paradigma *postpositivisme* yang berfokus pada pemahaman bahwa peneliti tidak dapat mencapai kebenaran *absolut* dari suatu kenyataan. Paradigma ini menekankan pentingnya peneliti terlibat secara langsung dengan realitas yang diteliti, dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan akurat. Dalam pendekatan *postpositivis*, peneliti mengakui bahwa ada keterbatasan dalam persepsi subjektif mereka terhadap realitas, namun mereka tetap berupaya untuk mendekati kebenaran melalui penggunaan metode ilmiah yang cermat dan analisis yang kritis (Batubara, 2017 : 210).

Dalam rangka mengoptimalkan pemahaman terhadap fenomena yang diteliti, peneliti menggunakan prinsip *triangulasi*. Prinsip ini melibatkan penggunaan berbagai metode penelitian, sumber data, dan data sebagai strategi untuk mengumpulkan, mengonfirmasi, dan melengkapi informasi yang diperoleh. Dengan menggunakan pendekatan *triangulasi*, peneliti dapat memperoleh sudut pandang yang lebih komprehensif dan mampu memvalidasi temuan dengan lebih kuat.

Dalam konteks penelitian ini, pendekatan kualitatif dipilih sebagai metode yang sesuai. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mendalam dalam memahami realitas sosial dan fenomena yang kompleks. Dengan melibatkan diri secara langsung dalam konteks penelitian, peneliti menjadi instrumen kunci yang dapat memperoleh wawasan yang lebih

mendalam tentang berbagai dimensi yang ada. Selain itu, pendekatan kualitatif juga mendorong peneliti untuk memiliki sifat *open-minded*, terbuka terhadap kemungkinan-kemungkinan baru, dan menghargai perspektif-perspektif yang berbeda dalam rangka mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2015:19).

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yang merupakan suatu pendekatan penelitian yang memungkinkan eksplorasi yang komprehensif, luas, dan mendalam serta menyeluruh terhadap situasi sosial yang diteliti (Sadiah, Dewi 2015 : 3). Metode deskriptif ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang akurat dan terperinci tentang fenomena yang ada, baik yang terjadi pada saat ini maupun dalam waktu yang lampau (Fuchran, A 2004 : 54).

Dalam penelitian ini, peneliti berupaya untuk mendokumentasikan fenomena-fenomena yang relevan dan menggambarkannya secara sistematis, sehingga informasi yang dihasilkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif kepada pembaca dan memperkaya pemahaman tentang situasi sosial yang sedang diteliti.

Penelitian deskriptif ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi berbagai aspek yang terkait dengan fenomena yang diteliti. Metode ini memberikan kebebasan bagi peneliti untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber dan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data yang relevan, seperti observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Dengan

pendekatan deskriptif, peneliti dapat mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang konteks sosial yang diteliti, mengidentifikasi pola-pola, dan mengeksplorasi variasi yang ada dalam fenomena tersebut. Selain itu, metode deskriptif juga memungkinkan peneliti untuk melihat perubahan seiring waktu dan menggambarkan perbedaan yang ada dalam situasi sosial yang diamati.

Dengan menggunakan metode deskriptif, penelitian ini berusaha memberikan gambaran yang lengkap, terperinci, dan kaya akan informasi tentang fenomena yang sedang diteliti. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menyajikan temuan yang akurat, dapat diandalkan, dan bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan pemahaman kita tentang situasi sosial yang kompleks.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif sebagai sumber utama informasi. Data kualitatif merujuk pada data yang terdiri dari kata-kata, deskripsi, dan narasi, bukan data numerik atau statistik. Data kualitatif memberikan penekanan pada kualitas, interpretasi, dan pemahaman mendalam terhadap fenomena yang diteliti (Sandu Siyoto, 2015: 68). Dalam penelitian ini, data kualitatif dianggap sebagai elemen penting dalam menggambarkan fenomena yang sedang dipelajari dengan lebih rinci, mendalam, dan kontekstual.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini untuk menjawab sejumlah pertanyaan penelitian yang di ajukan terhadap fokus penelitian. Oleh karena itu, jenis data tersebut di klasifikasikan antara lain :

- 1) Data yang berhubungan dengan program pelatihan mubaligh muda muhammadiyah dalam meningkatkan keterampilan dakwah siswa di masyarakat.
- 2) Data yang berhubungan dengan pelaksanaan pelatihan mubaligh muda muhammadiyah dalam meningkatkan keterampilan dakwah siswa di masyarakat.
- 3) Data yang berhubungan dengan evaluasi pelatihan mubaligh muda muhammadiyah dalam meningkatkan keterampilan dakwah siswa di masyarakat.

b. Sumber Data

Secara umum sumber data dapat dibagi menjadi dua kategori yaitu, data primer dan data sekunder. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua data yaitu data primer dan data sekunder.

1) Sumber Data Primer

Moleong (2014: 136) menyatakan bahwa dalam skripsi, sumber data primer dapat beragam dan diperoleh secara langsung dari lapangan. Hal ini dapat dilakukan melalui beberapa metode seperti observasi, wawancara, atau penggunaan kuesioner. Adapun yang sumber data primer dalam penelitian ini adalah beberapa

pihak yang terlibat dalam pelaksanaan pelatihan yaitu Kepala Sekolah SMK Muhammadiyah Kersamanah, Pembimbing PR IPM SMK Muhammadiyah Kersamanah, jajaran panitia penyelenggara kegiatan dan alumni peserta pelatihan.

2) Sumber Data Sekunder

Suharsimi Arikunto (2017: 58) menjelaskan bahwa sumber data sekunder dalam skripsi mencakup data yang diperoleh dari publikasi, jurnal, buku, artikel, dan sumber informasi lain yang telah diterbitkan sebelumnya.

Melalui sumber sekunder ini, peneliti dapat mengakses informasi yang telah diolah dan dipresentasikan oleh para ahli atau penulis sebelumnya, sehingga memungkinkan untuk memperoleh perspektif yang beragam dan mendalam mengenai subjek yang sedang diteliti. Sumber sekunder juga memberikan akses kepada peneliti terhadap pengetahuan yang telah diuji, dikaji, dan disusun secara sistematis, sehingga dapat memberikan landasan yang kuat dalam penelitian yang dilakukan.

c. Informan atau Unit Analisis

Informan penelitian merujuk pada individu, objek, atau lembaga yang dapat memberikan informasi yang relevan dan dibutuhkan dalam penelitian. Informan penelitian dapat berupa manusia, benda, atau organisasi yang menjadi fokus penelitian dan memiliki pengetahuan, pengalaman, atau akses terhadap informasi yang relevan dengan topik

yang diteliti. Dalam konteks penelitian, informan penelitian memiliki peran penting dalam memberikan wawasan, perspektif, dan data yang diperlukan untuk menggali dan memahami fenomena atau keadaan yang sedang diteliti. Keberadaan informan penelitian memungkinkan peneliti untuk memperoleh informasi yang berharga, serta melihat dan memahami subjek penelitian secara lebih komprehensif (Hamidi : 2005 : 65).

1) Unit informan

Yang menjadi informan penelitian adalah Kepala Sekolah SMK Muhammadiyah Kersamanah, Pembina PR IPM SMK Muhammadiyah Kersamanah, pengurus PR IPM SMK Muhammadiyah Kersamanah dan pengurus Ikatan Pemuda Masjid Avicenna (IPMA), serta Alumni Peserta Pelatihan.

2) Teknik penentuan informan

Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* untuk menentukan informan yang akan terlibat dalam penelitian. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang dilakukan dengan tujuan khusus, di mana peneliti menetapkan kriteria-kriteria tertentu dalam memilih informan atau narasumber yang dianggap memiliki informasi yang relevan dan penting bagi penelitian (Sugiyono, 2012 : 54). Dalam konteks penelitian ini, peneliti secara selektif memilih informan yang dianggap memiliki pemahaman yang baik terkait dengan permasalahan yang akan

dikaji, serta mampu memberikan informasi yang berharga dan dapat dikembangkan untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Dengan menggunakan metode *purposive sampling*, peneliti dapat memastikan bahwa informan yang terlibat dalam penelitian memiliki kompetensi dan pengetahuan yang sesuai dengan tema penelitian, sehingga memberikan sumbangan yang signifikan dalam mengumpulkan data yang relevan dan berkontribusi dalam mencapai tujuan penelitian.

5. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penulisan ini yaitu :

- a. Riset lapangan atau *field research*, Moleong (2016: 84) menjelaskan bahwa riset lapangan atau field research adalah metode penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data secara langsung dari objek penelitian di lapangan. Metode ini melibatkan observasi, wawancara, dan pengumpulan data langsung dari sumbernya.
 - 1) Observasi: Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung kegiatan sehari-hari yang terjadi di lingkungan sekolah dalam konteks peningkatan keterampilan dakwah siswa di masyarakat. Dengan melakukan observasi, peneliti dapat memperoleh informasi yang akurat dan spontan, yang mungkin tidak terprediksi sebelumnya.
 - 2) Wawancara: Wawancara adalah proses interaksi langsung antara peneliti sebagai pewawancara dengan responden. Dalam penelitian

ini, wawancara dilakukan dengan Kepala Sekolah SMK Muhammadiyah, Pembina PR IPM SMK Muhammadiyah Kersamanah, Panitia Pelatihan, dan Alumni Peserta Pelatihan. Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan wawasan lebih dalam tentang strategi pelatihan dakwah dan pengalaman para pihak terkait.

- 3) Dokumentasi: Dokumentasi melibatkan pencarian dan pengumpulan data dari berbagai sumber seperti catatan, arsip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, dan agenda. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data yang relevan dengan konteks SMK Muhammadiyah Kersamanah dan informasi terkait pelaksanaan program pelatihan dakwah.
- b. Riset kepustakaan atau *library research* Sugiyono (2017: 78) menjelaskan bahwa riset kepustakaan atau *library research* adalah metode penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber literatur yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen lainnya yang tersedia di perpustakaan.

Tujuan dari riset kepustakaan ini adalah untuk mengumpulkan data atau informasi yang terkait dengan Strategi pelatihan muballigh muda muhammadiyah. Melalui studi literatur, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang mendalam tentang konsep, teori, dan praktik terkait sehingga dapat memberikan landasan yang kuat bagi penulisan skripsi ini.

6. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Untuk menguji dan memantapkan keabsahan proses dan hasil penelitian, maka teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

a. Peran Keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan peneliti dalam penelitian mengharuskan peneliti untuk memiliki keterlibatan yang mendalam dengan objek penelitian dan lingkungan di mana penelitian dilakukan. Peneliti perlu membangun hubungan yang kuat dengan para responden atau informan, sehingga dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang diteliti. Melalui perpanjangan keikutsertaan ini, peneliti dapat mengamati secara langsung kegiatan sehari-hari yang terjadi dalam konteks penelitian, sehingga mendapatkan data yang lebih kaya dan terperinci.

Dengan demikian, perpanjangan keikutsertaan peneliti merupakan upaya untuk memastikan bahwa peneliti terlibat secara aktif dan mendalam dalam setiap aspek penelitian. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif, memperoleh data yang berkualitas tinggi, dan menghasilkan temuan penelitian yang valid dan relevan.

b. Ketekunan Pengamatan

Sebelum mengambil pembahasan penelitian, peneliti telah melakukan pengamatan terlebih dahulu secara tekun dalam upaya menggali data atau informasi untuk dijadikan objek penelitian dalam rangka memenuhi persyaratan untuk meraih gelar S1, yang pada akhirnya peneliti menemukan permasalahan yang menarik yaitu : “Strategi Pelatihan Dakwah Dalam Meningkatkan Keterampilan Dakwah Siswa di Masyarakat”, Ketekunan pengamatan adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

c. Triangulasi

Menurut Moleong (2014:330), triangulasi adalah sebuah teknik penting dalam penelitian yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data. Triangulasi melibatkan penggunaan beberapa sumber data yang berbeda, baik itu dari segi waktu maupun alat yang digunakan. Tujuan dari penggunaan triangulasi adalah untuk meningkatkan validitas dan keandalan data yang diperoleh dalam penelitian.

Dalam konteks penelitian, triangulasi dapat dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber yang berbeda, peneliti dapat memperoleh

sudut pandang yang beragam dan memastikan konsistensi serta akurasi data yang diperoleh.

Penerapan teknik triangulasi ini memberikan keuntungan yang signifikan dalam penelitian, karena dengan melibatkan berbagai sumber dan sudut pandang, peneliti dapat meminimalkan bias dan memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena yang diteliti. Selain itu, triangulasi juga memberikan ketepatan dan kepercayaan yang lebih tinggi terhadap hasil penelitian, sehingga memperkuat kesahihan temuan yang diperoleh.

7. Teknik Analisi Data

Dalam menganalisis data yang diperoleh, peneliti menggunakan pendekatan *deduktif empirik* yaitu pola berpikir premis yang bersifat umum menuju khusus, sehingga menghasilkan suatu kesimpulan. Setelah data di peroleh, selanjutnya dianalisis menggunakan pendekatan analisis kualitatif, sebagai berikut :

a. Pengumpulan Data

Cara mengumpulkan data dan informasi sebanyak – banyaknya mengenai strategi pelatihan mubaligh muhammadiyah dalam meningkatkan keterampilan siswa dalam berdakwah di masyarakat yang di tinjau dari program pelatihan, pelaksanaan pelatihan sampai pada evaluasi dan hasil pelatihan.

b. Kategorasi Data

Data hasil observasi dan wawancara yang sudah dikumpulkan dapat di golongkan menjadi beberapa golongan berdasarkan fokus penelitian yang ada yaitu mengenai program pelatihan mubaligh muda muhammadiyah dalam meningkatkan keterampilan dakwah siswa di masyarakat, pelaksanaan pelatihan mubaligh muda muhammadiyah dalam meningkatkan keterampilan dakwah siswa di masyarakat, evaluasi pelatihan mubaligh muda muhammadiyah dalam meningkatkan keterampilan dakwah siswa di masyarakat.

c. Reduksi Data

Proses reduksi data merupakan langkah penting dalam analisis data penelitian, di mana data yang telah dikumpulkan akan disaring dan dipilih secara selektif untuk kemudian disajikan sesuai dengan fokus penelitian dan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Reduksi data melibatkan pengelompokan, pengurutan, dan pemilihan data yang dianggap relevan serta memiliki keterkaitan dengan pertanyaan penelitian yang diajukan.

Dalam reduksi data, peneliti melakukan pemilahan data yang penting dan signifikan, sehingga hanya data yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian yang dipertahankan. Proses ini membantu peneliti dalam memperoleh gambaran yang lebih terfokus dan mendalam terkait dengan pertanyaan penelitian yang ingin dijawab. Dengan

melakukan reduksi data, peneliti dapat mengidentifikasi pola, tema, atau konsep yang muncul dari data yang telah dikumpulkan.

Selain itu, reduksi data juga melibatkan proses pengorganisasian dan penyederhanaan data agar lebih mudah dipahami dan dianalisis. Peneliti melakukan pengurutan data berdasarkan kategori atau tema tertentu, sehingga memungkinkan untuk mengidentifikasi hubungan atau pola yang ada di antara data yang dikumpulkan. Selama proses ini, peneliti juga dapat menemukan data yang tidak relevan atau repetitif, yang kemudian dapat dieliminasi agar tidak mempengaruhi hasil akhir penelitian.

Reduksi data bertujuan untuk memfokuskan analisis terhadap data yang paling relevan dan penting bagi penelitian. Dengan melakukan seleksi dan penyajian data yang cermat, peneliti dapat menghasilkan temuan yang lebih konsisten, akurat, dan dapat diandalkan. Hasil reduksi data akan memberikan kontribusi dalam menjawab pertanyaan penelitian yang telah diajukan sejak awal hingga akhir penelitian, sehingga memungkinkan peneliti untuk mengungkap dan menyajikan temuan yang bermanfaat serta sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai.

d. Penyajian Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini akan disajikan secara sistematis untuk memudahkan pemahaman terkait dengan fokus penelitian, yaitu strategi pelatihan mubaligh muda Muhammadiyah

dalam meningkatkan keterampilan dakwah siswa di masyarakat. Penyajian data akan dilakukan dengan memperhatikan tiga aspek utama, yaitu program, pelaksanaan, dan evaluasi dari pelatihan tersebut.

Dalam penyajian data terkait program pelatihan, akan dijelaskan secara rinci mengenai tujuan, struktur, dan komponen-komponen yang ada dalam program tersebut. Informasi mengenai materi pelatihan, metode yang digunakan, serta sasaran yang ingin dicapai juga akan disajikan dengan jelas.

Selanjutnya, dalam penyajian data mengenai pelaksanaan pelatihan, akan diuraikan langkah-langkah yang dilakukan dalam melaksanakan program tersebut. Detail mengenai waktu, tempat, fasilitas, dan peran berbagai pihak terkait dalam menjalankan pelatihan akan dipaparkan agar dapat memberikan gambaran yang komprehensif.

Terakhir, dalam penyajian data evaluasi, akan dilakukan analisis terhadap hasil pelatihan yang telah dilaksanakan. Data mengenai respons peserta, peningkatan keterampilan dan pengetahuan, serta dampak yang dihasilkan dalam masyarakat akan dipresentasikan untuk memberikan gambaran mengenai efektivitas dan keberhasilan program pelatihan tersebut.

Penyajian data secara sistematis ini bertujuan untuk memudahkan pembaca atau pihak yang tertarik dalam memahami strategi pelatihan mubaligh muda Muhammadiyah. Dengan menyajikan data secara

terperinci dan terstruktur, diharapkan informasi yang disampaikan dapat menjadi acuan yang berguna dalam meningkatkan pemahaman dan pengembangan program pelatihan dakwah di kalangan siswa serta masyarakat secara keseluruhan.

e. Mekanik Kesimpulan

Sebagai tahap penutup dalam penelitian ini, langkah terakhir yang dilakukan adalah merumuskan kesimpulan. Kesimpulan merupakan bagian integral dari keseluruhan penelitian yang menggambarkan hasil dan temuan yang telah diperoleh selama proses penelitian ini. Melalui penarikan kesimpulan, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai strategi pelatihan mubaligh muda Muhammadiyah dalam meningkatkan keterampilan dakwah siswa di masyarakat.

Dalam penarikan kesimpulan, akan disajikan rangkuman dari temuan-temuan penelitian yang relevan dengan tujuan penelitian. Hasil analisis data dan pembahasan akan menjadi dasar dalam merumuskan kesimpulan yang akurat dan dapat memberikan wawasan baru terkait dengan strategi pelatihan yang telah diteliti.

Kesimpulan juga akan memberikan gambaran yang lebih rinci mengenai efektivitas strategi pelatihan mubaligh muda Muhammadiyah dalam meningkatkan keterampilan dakwah siswa di masyarakat. Informasi mengenai kelebihan, kekurangan, tantangan, serta

rekomendasi yang diperoleh dari penelitian ini akan disampaikan secara terstruktur dan terperinci.

Dengan merumuskan kesimpulan yang komprehensif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pemahaman dan pengembangan strategi pelatihan dakwah yang efektif di kalangan siswa serta masyarakat. Selain itu, kesimpulan yang diperoleh juga dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya dan memberikan manfaat praktis dalam upaya meningkatkan kualitas dakwah di lingkungan sekolah dan masyarakat secara lebih luas.

